



PERANCANGAN RUANG PUBLIK: *SLOW LIVING SPACE* DI PALANGKA RAYA

Rasyidah Alwi¹, Indrawan Permana², Alderina Rosalia³

Jurusan/program studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya

Correspondent Author:
rasyidahalwi07@gmail.com

Abstraksi: Perkembangan kota Palangka Raya yang merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah di berbagai kegiatan terutama pada kegiatan di tempat-tempat populer menunjukkan minat masyarakat terhadap ruang publik. Dari tempat-tempat yang diidentifikasi, kebanyakan merupakan tempat-tempat yang menghadirkan nuansa alam yang tenang dan seimbang di tengah perkotaan. Konsep "*slow living*" diadopsi sebagai solusi untuk menciptakan ruang publik yang responsif, demokratis, dan bermakna. Melalui analisis ini, penulis mengidentifikasi komponen yang diperlukan, seperti area meditasi, cafe dan ruang baca yang terintegrasi dengan alam, serta area makan yang menawarkan makanan sehat sebagai bagian dari gerakan *slow food*. Namun, harus dipertimbangkan bagaimana menggabungkan kebutuhan akan ruang pribadi yang tenang dengan ekspektasi ruang publik yang ramah dan beragam. Oleh karena itu, teori *personal space* dari Robert Sommer dan Edward T. Hall diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut dengan cara penghargaan terhadap batasan *personal space* individu hingga dapat mewadahi lingkungan yang nyaman dan mendukung praktik *slow living*.

Kata Kunci: Ruang Publik, *Slow living*, *Personal space*, Alam.

Abstract: The development of the city of Palangka Raya which is the capital of Central Kalimantan Province in various activities, especially in popular places, demonstrates public interest in public space. Of the places identified, most are places that present a peaceful and balanced nature in the middle of the city. The concept of "*slow living*" was adopted as a solution to creating responsive, democratic, and meaningful public spaces. Through the analysis of the concept of *slow living*, the author identified several necessary elements, such as a meditation area, a cafe, and a reading room integrated with nature, as well as a dining area that offers healthy food as part of the *slow food* movement. However, it must be considered how to combine the need for a quiet private space with the expectation of a friendly and diverse public space. Therefore, the *personal space* theory of Robert Sommer and Edward T. Hall is expected to answer the problem by appreciating the limitations of individual *personal space* so that it can provide a comfortable environment and support the practice of *slow living*.

Keywords: Public spaces, *Slow living*, *Personal space*, Nature

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu, peningkatan signifikan terjadi dalam kunjungan masyarakat

Palangka Raya ke berbagai lokasi untuk bersantai, berinteraksi sosial, mengambil bagian dalam kegiatan fotografi, mengikuti tren konten media sosial, atau sekadar menikmati momen ketenangan. Contoh nyata adalah terbentuknya "Pantai Dadakan" di bawah Jembatan Kahayan selama kemarau Agustus 2023, pada awalnya tempat tersebut merupakan sungai yang mengering karena musim kemarau hingga hanya menyisakan pasir hingga terlihat seperti bibir pantai, hal itu menarik perhatian warga hingga akhirnya banyak yang berkunjung ke tempat tersebut hanya untuk berswafoto, berenang, bermain pasir, dan menikmati senja. Tempat wisata seperti Taman Kumkum juga mengalami peningkatan kunjungan, hal ini menunjukkan kebutuhan masyarakat akan ruang publik yang memungkinkan mereka berkumpul dan menikmati kedamaian alam.

Dalam menghadapi dinamika ini, konsep "*slow living*" muncul sebagai jawaban untuk menciptakan ruang publik yang mendukung kehidupan yang lebih tenang dan bersifat reflektif. Namun, ada tantangan dalam menyelaraskan konsep ini dengan peran tradisional ruang publik yang harus responsif, demokratis, dan bermakna.

Dalam mengidentifikasi masalah, perlu mempertimbangkan bagaimana menggabungkan kebutuhan akan ruang pribadi yang tenang dengan ekspektasi ruang publik yang ramah dan beragam. *Slow living* memberikan arah dengan menekankan pentingnya area meditasi, kafe dan ruang baca alam, serta area makan yang mendukung *slow food* [1].

KAJIAN PUSTAKA

Ruang publik

Dalam ruang publik, ada aspek-aspek yang harus dipahami [2], yaitu: Pertama, ruang publik berfungsi sebagai tempat interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik itu individu maupun kelompok. Oleh karena itu, ruang publik merupakan bagian integral dari sistem sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial. Kedua, ruang publik harus dapat diakses oleh semua warga kota tanpa terkecuali. Ini berarti ruang publik seharusnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh penduduk kota yang membutuhkan. Ketiga, ruang publik bersifat universal, yang berarti penyediaan ruang publik seharusnya mempertimbangkan berbagai kelas dan status kebutuhan masyarakat, mencerminkan pemenuhan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kelas, golongan, usia, maupun jenis kelamin.

Berdasarkan lokasinya, ruang publik terbagi menjadi dua macam [2], yaitu:

- a. Luar bangunan atau *Outdoor Public Space*, misal plaza, lapangan, jalan, jalur pedestrian, dan taman terbuka.
- b. Dalam bangunan atau *Indoor Public Space*, misal pusat perbelanjaan atau gedung pertemuan.

Berdasarkan nilainya, ada tiga hal yang seharusnya dimiliki oleh Ruang Publik bagi pengguna [3], melibatkan:

- a. Responsif, yang berarti ruang publik harus direncanakan dan diatur untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Salah satu hal utama adalah menciptakan kepuasan terkait dengan kenyamanan, relaksasi, serta partisipasi dalam kegiatan aktif maupun pasif.
- b. Demokratis, yaitu ruang publik harus melindungi hak-hak pengguna dan bersifat

inklusif terhadap semua kelompok, memberikan kebebasan dalam tindakan, tuntutan, dan kepemilikan. Ini menyiratkan bahwa dalam ruang publik, masyarakat dapat belajar untuk hidup bersama-sama.

- c. Bermakna, ruang publik memberikan peluang kepada individu untuk membangun hubungan yang kuat antar tempat, kehidupan individu, dan kelompok yang lebih besar, serta berupaya menghubungkan dimensi fisik dengan konteks sosial budaya.

Slow living

Pada dasarnya, kata *slow* yang ada dalam *slow living* mulanya merupakan sebuah akronim. S untuk *sustainable*, L untuk *local*, O untuk *organic*, dan W untuk *whole*. Dimana pada mulanya, *slow living* merupakan gerakan *slow food* yang muncul di Roma tahun 1980-an yang kemudian diaplikasikan pada aspek-aspek yang lebih luas [1].

Slow living adalah sebuah konsep atau gaya hidup yang menekankan pada melambatkan ritme kehidupan sehari-hari, menikmati momen-momen kecil, dan fokus pada kualitas hidup daripada kuantitas aktivitas. Tujuan dari *slow living* adalah mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Gaya hidup ini muncul sebagai reaksi terhadap gaya hidup modern yang seringkali penuh dengan kesibukan, tekanan, dan kecemasan. Pada era yang dipenuhi dengan teknologi yang canggih dan tuntutan kecepatan, *slow living* menjadi ajakan untuk lebih menghargai waktu, memberi nilai pada aktivitas-aktivitas yang mendalam dan bermakna, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Beberapa ciri dari *slow living* [4], yaitu:

- Pengurangan kegiatan multitasking: *Slow living* mendorong orang untuk fokus pada satu tugas atau aktivitas dalam satu waktu. Dengan begitu, mereka dapat lebih menyadari dan mengapresiasi setiap momen.
- Kualitas daripada kuantitas: Lebih mengutamakan pengalaman yang berkualitas daripada sekadar mengejar pencapaian sebanyak-banyaknya. Misalnya, menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga atau teman dekat.
- Menikmati kegiatan sehari-hari: *Slow living* mengajak orang untuk menemukan keindahan dalam rutinitas sehari-hari dan menghargai kehidupan yang sederhana.
- Mengurangi kebergantungan pada teknologi: Walaupun teknologi memberikan banyak kemudahan, *Slow living* mengajarkan untuk tidak terlalu bergantung pada perangkat-perangkat tersebut agar kita dapat lebih fokus pada momen nyata di sekitar kita.
- Mengurangi stres: Dengan melambatkan kehidupan, *Slow living* membantu mengurangi tingkat stres dan tekanan yang sering kali muncul akibat kehidupan yang terburu-buru.
- Menghargai alam dan lingkungan: *Slow living* mendorong kesadaran terhadap alam dan lingkungan, mengajak orang untuk hidup lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap ekosistem.

Personal space

Penggunaan istilah *Personal space* atau Ruang Personal pertama kali oleh Katz pada tahun 1973. Selain dalam psikologi, penggunaan istilah ini juga digunakan dalam berbagai

bidang, misal: biologi, antropologi dan arsitektur. Menurut beberapa ahli pengertian *Personal space* adalah kondisi kerapatan atau jarak interaksi interpersonal dipengaruhi oleh batas sosial di sekitar seseorang [5], batas tak terlihat yang melingkupi individu dan seharusnya tidak dilewati oleh orang lain [6], area dengan batas tak terlihat yang mengelilingi individu, yang tidak boleh diinvasi oleh individu lain tanpa sengaja [7], zona dengan batas tak terlihat yang melingkupi individu, dan individu lain tidak diizinkan masuk ke dalamnya [8], serta jarak komunikasi, di mana manusia mengatur jarak personalnya dengan pihak lain sebagai cara mengendalikan gangguan yang mungkin terjadi [9]. Hingga dapat disimpulkan bahwa lingkup *personal space* tiap individu dapat berubah-ubah sesuai kondisi. *Personal space* diibaratkan seperti tabung atau balon yang mengelilingi individu serta menahan orang lain untuk masuk ke dalamnya. Batasan ini dapat membesar maupun mengecil menyesuaikan keadaan.

Rietveld berpendapat, bahwa ruang tidak nyata sampai ada batasan di dalamnya, seperti awan, pohon, atau sesuatu yang dapat memantulkan cahaya dan suara. Pancaindera seperti: penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan, dan penciuman—berada di ruang dan dapat kita rasakan. Apa yang dirasakan oleh individu terhadap individu lain di sekitarnya menjadi faktor besar penentu ruang yang akan terbentuk, karena sifat dari perasaan terhadap ruang dan jarak dengan individu lain berubah-ubah. Dengan demikian, konsep jarak menjadi sulit untuk dikendalikan karena Sebagian besar prosesnya di luar kesadaran [9].

Terdapat dua kategori ruang personal, yaitu ruang personal alfa dan ruang personal beta. Ruang personal alfa merujuk pada jarak objektif yang dapat diukur antara individu yang sedang berinteraksi, sedangkan ruang personal beta mencakup pengalaman subjektif individu dalam menentukan jarak. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jarak yang dihasilkan oleh ruang personal beta 24% lebih besar dibandingkan dengan ruang personal alfa [10].

Manusia mengelola jarak pribadinya untuk mengontrol gangguan yang mungkin timbul, dengan pembagian jarak tersebut [11], mencakup:

- Jarak Intim: Dalam fase jarak dekat (0,00–0,15m) dan fase jauh (0,15–0,50m), individu merasa nyaman merangkul pasangan, teman dekat, sahabat, keluarga, berolahraga, dan berhubungan seks. Komunikasi pada jarak ini dapat dilakukan dengan berbicara pelan tanpa berteriak.
- Jarak Personal: Dalam fase jarak dekat (0,50 hingga 0,75 meter) dan fase jauh (0,75 hingga 1,20 meter), individu merasa nyaman untuk berbicara dengan dua teman yang akrab. Komunikasi pada jarak ini sering melibatkan gerakan tangan.
- Jarak Sosial: Fase jarak dekat (1,20–2,10m) dan fase jarak jauh (2,10–3,60m) adalah jarak yang cocok untuk individu yang sedang melakukan aktivitas serupa. Pada jarak ini, komunikasi melibatkan gerakan tubuh dan suara yang lebih keras. Sebenarnya, jarak ini memiliki peran penting dalam perancangan dan pembentukan ruang.
- Jarak Publik: Dalam hubungan formal, jarak publik mencakup fase jarak dekat (3,60 hingga 7,50 meter) dan fase jarak jauh (lebih dari 7,50 meter). Ini terlihat dalam percakapan antara lebih dari dua orang. Orang sering kali tidak memperhatikan satu sama lain pada jarak ini, dan diperlukan usaha keras untuk berkomunikasi dengan

efektif.

Meskipun ruang personal tidak menjadi penentu desain pada suatu ruang, pengetahuan akan *personal space* dapat memberikan suatu pertimbangan untuk mendesain sesuatu agar sesuai dengan kebutuhan pemilik ruang [12]. Seperti yang diungkapkan oleh Osmond, dalam buku tulisan Hall tahun 1982 yang di kutip Farahdina, 2023. Ruang dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu: Ruang sosiofugal yaitu ruang yang memisahkan orang-orang ; dan sosiopetal yaitu ruang yang mendorong orang-orang berkumpul dan berinteraksi.

METODE

Dalam penyusunan karya ilmiah ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah adalah bentuk upaya penjelasan masalah yang harus diselesaikan sesuai dengan konsep teori rancangan yang paling tepat untuk merancang *Slow living Space* di Kota Palangka Raya.

b. Mengumpulkan data

Dalam perancangan *Slow living Space* di Kota Palangka Raya terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

- Data primer, yaitu data yang berasal dari pengamatan secara langsung berupa observasi lapangan.
- Data sekunder, yaitu data yang didapat dari literatur entah dari jurnal, buku-buku, maupun internet.

c. Analisa Data

Analisa data merupakan kegiatan menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian sederhana dengan tujuan menemukan jawaban dan memahami sebuah fenomena yang terjadi pada perancangan.

d. Menyajikan Data

Dalam penyajian data terdapat dua tahap, yaitu:

- Sintesa, yaitu merupakan tahap menyimpulkan data yang berasal dari berbagai alternatif pemecah masalah yang sudah dibahas di tahap analisa sebelumnya. Bentuk tahap ini berupa penjelasan yang disertai dengan sketsa alternatif penyelesaian masalah.
- Tahap desain, merupakan tahap menyajikan data yang berbentuk proses penemuan ide bentuk dan perubahan hasil sintesa menjadi objek desain.

e. Menarik Kesimpulan

Pada kesimpulan ini memuat objek desain gambar *Slow living Space* di Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar

Ruang Publik

Area atau tempat terbuka dengan bangunan yang dapat diakses oleh masyarakat umum semua kalangan yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas masyarakat hingga memiliki fungsi ganda.

Personal space

Robert Sommer menegaskan konsep *personal space* bahwa memahami preferensi jarak fisik individu dalam berbagai situasi sosial dapat membantu menjalin hubungan yang nyaman dan mencegah konflik yang disebabkan oleh pelanggaran *personal space*.

Slow living

Slow living mengacu pada melambatkan ritme kehidupan sehari-hari, menikmati momen-momen kecil, dan fokus pada kualitas hidup daripada kuantitas aktivitas.

Dalam rancangan ini ruang kegiatan akan terbagi dalam 3 macam, yaitu:

- *Meditasi space*: Meditasi adalah salah satu bentuk latihan untuk memusatkan dan menjernihkan pikiran, sehingga dapat merasa lebih tenang, nyaman, dan produktif. Dalam rancangan ini ruang meditasi terbagi menjadi 2 macam, yaitu: Meditasi Outdoor dan Studio Meditasi (meditasi Indoor)
- *Relax Space*: Dua point dari *Slow living* adalah menikmati momen dengan diri sendiri dan dengan orang-orang terdekat. Dalam rancangan ini ruang yang diharapkan dapat mewadahi dua point tersebut adalah Ruang Baca dan Kafe yang menyatu dengan elemen alam.
- Menurut penelitian, mengkonsumsi jenis jenis makanan tertentu dapat menurunkan respon inflamasi dan memperbaiki kondisi depresi. Dalam rancangan ini, terdapat area makan berupa *Foodcourt* dengan stand yang menyajikan makanan-makanan yang dinilai mampu mengurangi stress yang berasal dari sumber bahan pangan lokal hingga dapat mendukung salah satu nilai *slow movement* yaitu *slow food*.

Tabel 1 Variabel dan Kriteria Ruang Publik Secara Umum

No.	Variabel	Kriteria
1.	<i>Comfort</i>	<i>Comfort lingkungan</i> , yang mencakup perlindungan dari faktor alam seperti matahari dan angin; <i>Comfort fisik</i> , yang mencakup ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup, seperti tempat duduk; <i>Comfort sosial dan psikologis</i> .
2	<i>Relaxation</i>	Kondisi ini dapat diciptakan dengan menempatkan elemen alam seperti tanaman dan pohon serta air di tempat yang jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan.
3	<i>Passive engagement</i>	Kondisi lingkungannya sangat mempengaruhi aktifitas di dalamnya. Untuk melakukan kegiatan pasif, pengunjung dapat duduk atau berdiri dan melihat apa yang terjadi di sekitarnya atau melihat pemandangan seperti taman, air mancur, patung, atau karya seni lainnya.
4	<i>Active engagement</i>	dapat dengan baik mewadahi aktifitas kontak dan interaksi dengan anggota masyarakat, seperti teman, keluarga, atau orang asing.

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 2: Variabel dan Kriteria Ruang Publik Dengan Pendekatan *Personal space*

No.	Variabel	Kriteria
1.	Batasan Ruang Fisik	adanya area terpisah di lingkungan publik yang sesuai dengan keterbatasan fisik individu, seperti area yang lebih terbuka untuk meditasi atau refleksi dan area yang lebih kecil untuk percakapan yang lebih intim.
2	Kenyamanan dan Privasi	Tersedianya tempat duduk yang nyaman, area tanpa gangguan suara atau visual yang kuat, dan komponen desain yang mendukung privasi seperti partisi atau tanaman hias.
3	Desain yang menyadarkan	integrasi elemen arsitektural yang mengundang refleksi, area meditasi, atau ruang terbuka yang menghadap alam.
4	Penjagaan terhadap keseimbangan	menyediakan area yang tidak hanya memungkinkan orang untuk bersantai dan berkumpul, seperti area makan bersama atau area bersantai, tetapi juga menyediakan area yang memungkinkan orang untuk merenung atau beristirahat sendirian.

Sumber: Penulis, 2023

Hasil Penelitian

Konsep ide

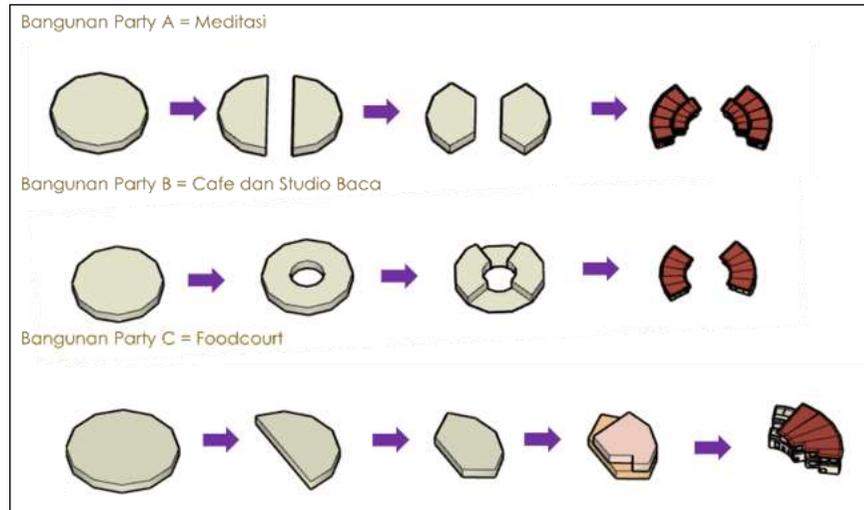
Konsep ide bentuk kawasan dan bangunan diambil dari filosofi binatang *sloth*. Filosofi *Sloth* merupakan gagasan yang muncul dari karakteristik sloth sebagai hewan yang santai, berhati-hati, dan tidak terburu-buru dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam filosofi ini, manusia diharapkan mengikuti pola pikir cerdas yang dimiliki oleh hewan ini. *Sloth* mengajarkan tentang kebijaksanaan melambat dan keindahan dalam kesederhanaan melalui gerakannya yang perlahan dan tenang. Sebagian besar waktu *sloth* dihabiskan di atas pohon, mengapresiasi keindahan alam dan menikmati keberadaannya sendiri. Filosofi ini mendorong manusia untuk menghargai ritme alam, menghargai nilai waktu yang singkat, dan menemukan kedamaian dalam kehadiran diri sendiri ketika menjalani kehidupan sehari-hari [13].

Dalam konteks penerapan filosofi ini pada bentuk dan penataan Kawasan serta bangunan Ruang Publik, seperti yang diimplementasikan dalam proyek "*Slow living Space*" di Palangka Raya, beberapa aspek Sloth menjadi ide dasar.

- Alam Lingkungan: lanskap hijau dengan pohon besar dan tanaman tropis untuk memberikan ketenangan dan kesejukan. Selain itu, untuk meniru jejak lambat sloth di hutan, dibuat taman kecil dengan jalur setapak yang meliuk-liuk.
- Bentuk bangunan dan jalur pejalan kaki dapat didasarkan pada bentuk tubuh sloth yang melingkar dan gerakannya yang lambat. Bangunan dengan bentuk melingkar atau organik dapat meniru bentuk tubuh sloth yang gemuk dan bulat.
- Sloth bergerak dengan gerakan yang lambat dan hati-hati di pepohonan. Pergola dan shelter yang menghubungkan berbagai bangunan atau area dalam kawasan ini dapat dirancang dengan bentuk melingkar atau lengkung, menciptakan jalur pejalan kaki

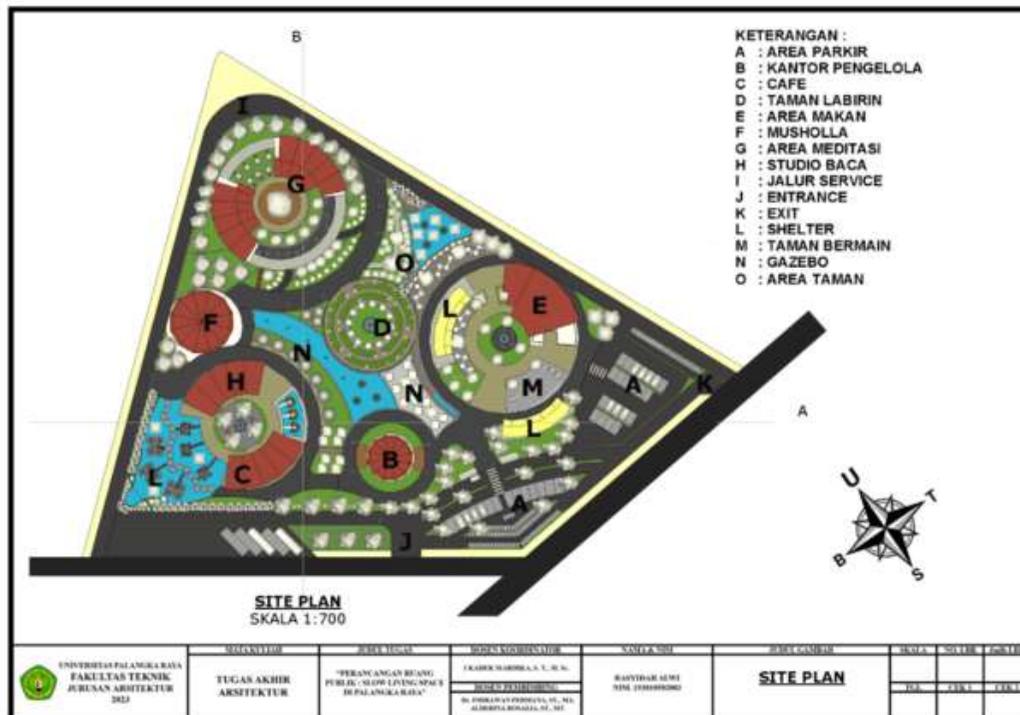
yang mengalir, mengikuti gerakan sloth yang tenang.

- Zona Khusus: adanya ruang khusus seperti ruang baca, ruang meditasi, dan kafe, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman yang memungkinkan kegiatan hidup yang santai.
- Penempatan dan Distribusi Bangunan: Bangunan ditempatkan dengan jarak yang cukup jauh antara satu sama lain untuk memberikan perasaan ketenangan dan privasi. Bentuk yang melengkung dan organik, dengan atap yang melengkung dan mengalir seperti gerakan sloth di pohon dapat diterapkan pada bangunan.



Gambar 1: Gubahan Massa Ide Bentuk Bangunan

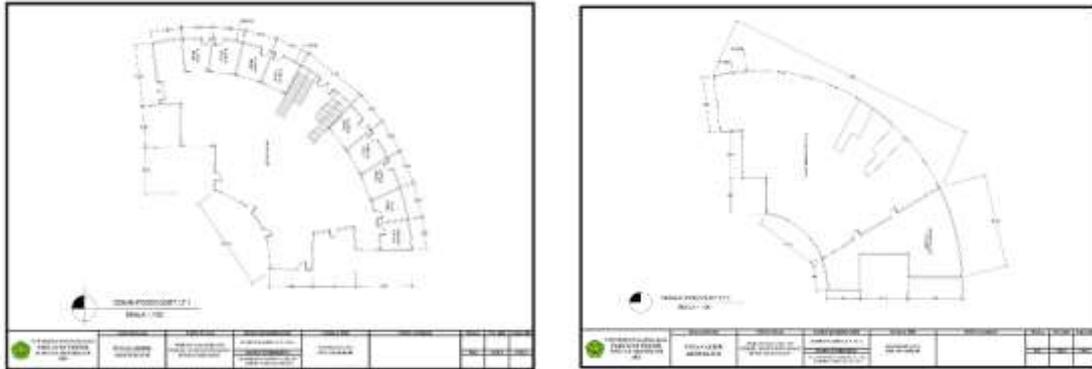
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 2: Site Plan

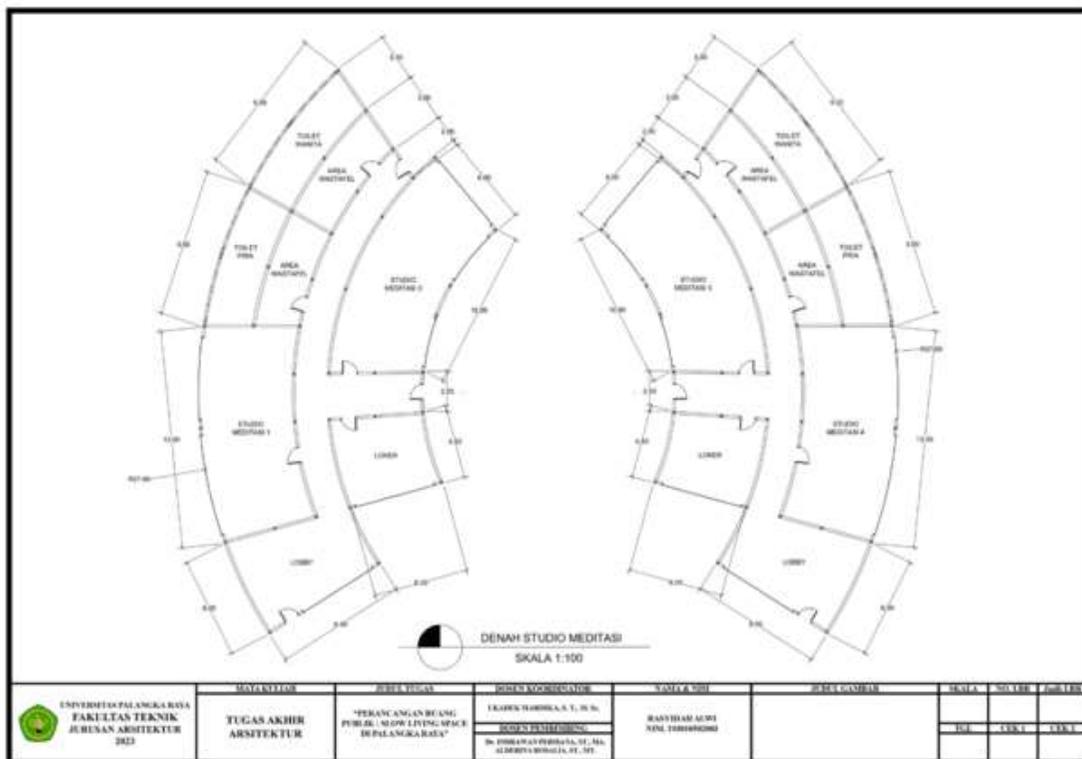
Sumber: Penulis, 2023

Denah bangunan yang menjadi bangunan utama dapat dilihat pada gambar 3,4, dan 5.



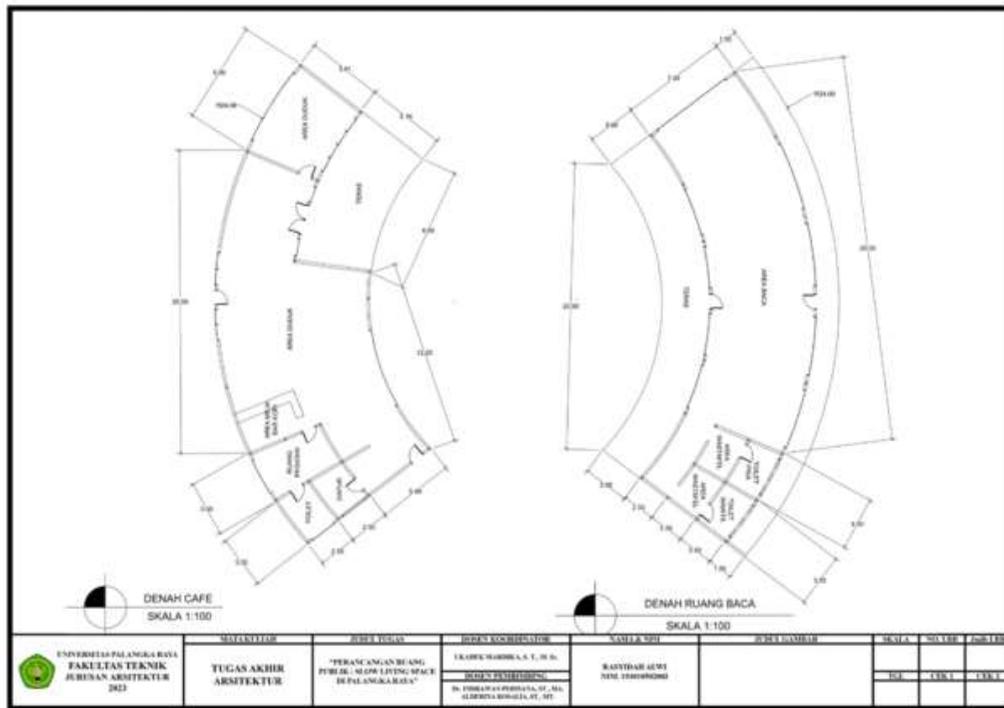
Gambar 3: Denah Bangunan Foodcourt

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 4: Denah Studio Meditasi

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 5: Denah Ruang Baca dan Cafe

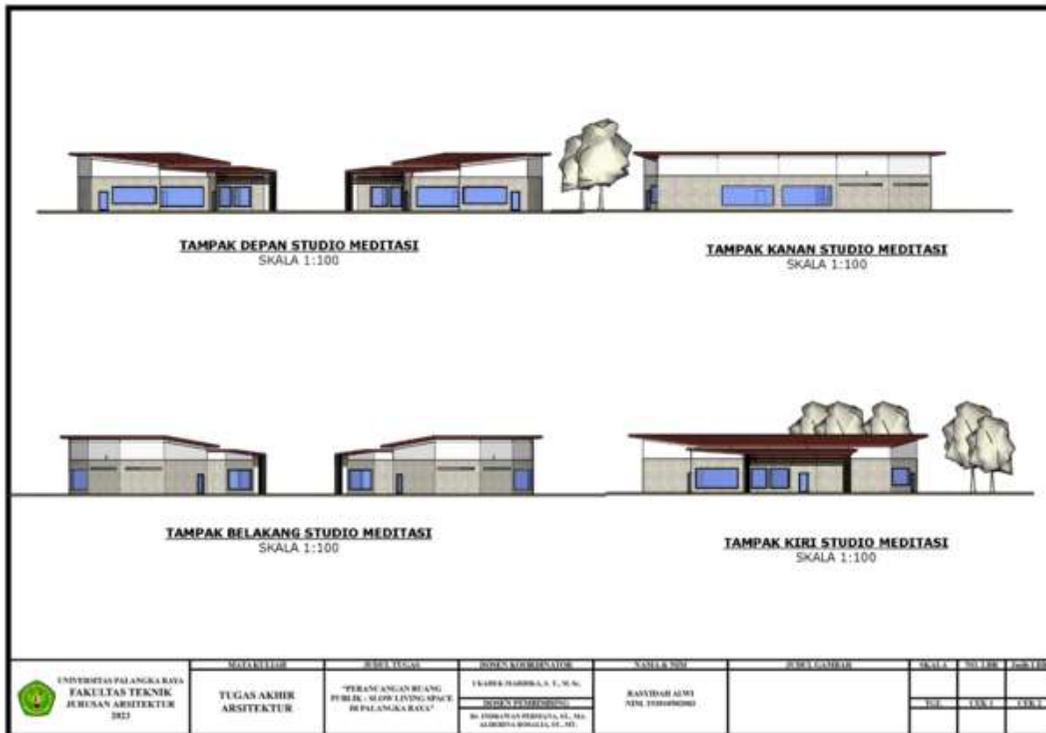
Sumber: Penulis, 2023

Tampak bangunan dapat dilihat pada gambar 6, 7, dan 8.



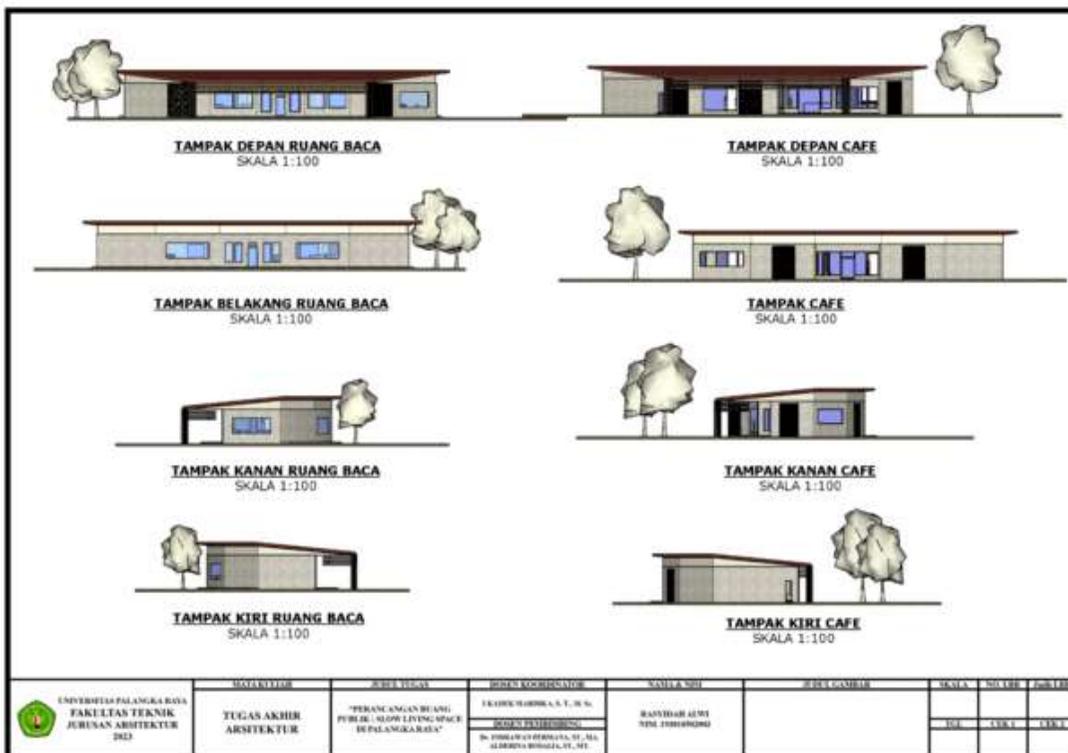
Gambar 6: tampak bangunan Foodcourt

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 7: Tampak Bangunan Meditasi

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 8: Tampak Bangunan Ruang Baca dan Cafe

Sumber: Penulis, 2023

Perspektif Lingkungan dan Interior Bangunan dapat dilihat pada gambar 9,10, 11, dan 12.



Gambar 9: Perspektif Kawasan

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 10: Perspektif Lingkungan

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 11: Interior 1
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 12: Interior 2
Sumber: Penulis, 2023

KESIMPULAN

Upaya dalam menciptakan ruang publik di kota Palangka Raya yang juga dapat dijadikan sebagai ruang untuk pengalaman *slow living* dapat dihadirkan melalui pendekatan *personal space* yang menekankan preferensi jarak antar individu dalam ruang publik. Walaupun terjadi inkonsistensi dengan peran ruang publik yang berfungsi sebagai wadah untuk pelaksanaan kegiatan sosial dan gaya hidup *slow living* yang memerlukan ruang pribadi yang tenang, pendekatan *personal space* dapat menjawab permasalahan tersebut dengan memberikan batasan ruang fisik dengan adanya area terpisah di lingkungan publik yang sesuai dengan keterbatasan fisik individu, seperti area yang lebih terbuka untuk meditasi atau refleksi dan area yang lebih kecil untuk

percakapan yang lebih intim. Selain itu, tidak hanya menyediakan area yang memungkinkan orang untuk bersantai dan berkumpul, seperti area makan bersama atau area bersantai, tetapi juga menyediakan area yang memungkinkan orang untuk merenung atau beristirahat sendirian. Dengan demikian, melalui perancangan *slow living* Space di Kota Palangka Raya, diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif terhadap minimnya ruang publik yang mendukung gaya hidup *slow living*, serta memberikan kontribusi positif terhadap keseimbangan dan kualitas hidup perkotaan di Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ara, S. (2023). *Slow living : Hidup Bukanlah Pelarian tapi Perjalanan*. Semarang: Syalmahat Publisher.
- [2] Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *TATALOKA*, 16(3), 153-167
- [3] Hantono Dedi. "Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik." *NALARs Jurnal Arsitektur* Volume 18 Nomor 1 Januari 2019: 45-56
- [4] Greatmind. (2019). *SLOW*, Jakarta : Studio Geometry.
- [5] LINDARTO, Dwi; PRATIKNO, Priyo; KOESMARTADI, Christophorus. Daya Responsif Arsitektur Karo Terhadap Adaptasi Perilaku New Normal. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)* , [S.l.], v. 9, n. 1, p. 21-36, apr. 2022. ISSN 2355-570X.
- [6] Himawan, M. Galih (2018) Persepsi ruang personal pengguna fasilitas ruang tunggu Stasiun Gubeng. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [7] Laurens, J. M., (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia
- [8] Sommer, Robert, 1969, *Personal Space: Tthe Behavioral Basis of Design*, Eengelwood, Prentice Hall, New York.
- [9] Hall, E T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York : Doubleday & Company.
- [10] Yusriadi (2021) *Ruang Personal Di Studio Gambar Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin*. Skripsi thesis, UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- [11] Gultom, E. M., Butarbutar, S. H., Karuru, W. A., & Harmunisa, Y. R. (2023). ANALISIS PERSONAL SPACE PADA BANGUNAN ANDYRAHMAN ARCHITECT OFFICE. *ADBE*, 3(1), 268–274.
- [12] |, D. P. (2023). Tanda Dalam Semiotika Ruang Untuk Desain Ruang Terbuka Publik Kampus. *Katarupa*, 32-44.
- [13] McCartney, J. (2021) *The Little Book Of Sloth Philosophy: Seni Hidup Santai*, Jakarta Selatan : Renebook.